

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI *PROBLEM BASED LEARNING* DAN MEDIA GAMBAR MATERI MEMBUAT CERITA KELAS II SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA**

**Larostina Saputri<sup>1</sup>, Sudaryanto<sup>2</sup>, Dede Dian<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SD INTIS School Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>SD Muhammadiyah Condongcatur

Email coresponden: [ozelarose@gmail.com](mailto:ozelarose@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran *Problem Based Learning* dan media gambar materi membuat cerita di kelas II SD INTIS School Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjeknya adalah siswa kelas II SD INTIS School Yogyakarta yang berjumlah 16 siswa. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam membuat cerita berdasarkan gambar. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan KKM siswa dari kegiatan setiap siklus, yaitu pada siklus I sebesar 62,5%, sedangkan pada siklus II sebesar 90%. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 76,0 sedangkan pada siklus II sebesar 89,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis, Media Gambar, *Problem Based Learning*.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada umumnya dapat diperoleh di sekolah ataupun di luar sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk melakukan proses pembelajaran bagi siswa. Berbagai aspek kehidupan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Namun, pada masa pandemi ini proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara tatap muka langsung di sekolah. Sudah lebih dari tujuh bulan proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila terjadi keselarasan antara guru sebagai tenaga pendidik dengan siswa sebagai peserta didik. Namun, berdasarkan Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada tanggal 24 Maret 2020 berisi tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 serta Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease*

(Covid-19). Tujuannya adalah peserta didik tetap dapat terpenuhi hak untuk memperoleh pendidikan serta mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencegah penyebaran Covid-19 supaya tidak semakin meluas dan melindungi warga dari virus ini.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ataupun Belajar Dari Rumah (BDR) membuat siswa membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang tua. Ketika pembelajaran melalui *Zoom*, beberapa siswa masih cenderung pasif dan kurang percaya diri untuk aktif dalam pembelajaran. Ada beberapa siswa yang masih didampingi dan diarahkan orang tua yang mendampingi di samping siswa untuk berusaha aktif dalam pembelajaran daring, namun ada pula yang sudah mampu mandiri dalam mengikuti pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom*. Proses pembelajaran di SD INTIS School Yogyakarta juga melalui sistem daring berbantuan media *WhatsApp*, *Zoom*, *E-learning* serta *Computer Based Test (CBT)* untuk menyampaikan materi dan melakukan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran daring melalui *Zoom* di SD INTIS School dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat mulai pukul 08.00 – selesai. Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi membuat kalimat dan cerita, siswa cenderung belum aktif dan kalimat yang dibuat masih sederhana. Untuk meningkatkan kemampuan siswa supaya dapat lebih aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka media gambar digunakan untuk memudahkan siswa dalam membuat kalimat yang kemudian dapat disusun menjadi cerita.

Berpikir kritis merupakan seni menganalisis gagasan berdasarkan penalaran logis. Berpikir kritis bukan merupakan berpikir lebih keras, melainkan berpikir lebih baik. Berpikir kritis juga merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis meliputi berpikir secara reflektif dan produktif serta mengevaluasi bukti. Dalam proses pembelajaran, tentunya setiap peserta didik mampu berpikir sesuai dengan yang diharapkan oleh guru, contohnya ketika guru menjelaskan mata pelajaran bahasa Indonesia terkait membuat kalimat berdasarkan gambar kemudian disusun menjadi sebuah cerita. Menurut Johnson sebagaimana dikutip Diyan Purnamasari, mengatakan bahwa berpikir kritis itu merupakan sebuah proses teroganisasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan pendapat orang lain. Diyan Purnamasari juga merujuk Conklin bahwa alasan sederhana yang menjadikan mengapa kemampuan berpikir kritis itu penting, yaitu peserta didik yang sukses atau berprestasi di sekolah akan tumbuh menjadi orang dewasa yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R. H Ennis, antara lain: merumuskan masalah, menganalisis argumen, menanyakan dan menjawab pertanyaan, melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, mengevaluasi, memutuskan dan melaksanakan, serta berinteraksi dengan orang lain. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi pembelajaran yang betul-betul mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui proses kerja kelompok yang sistematis. Siswa diharapkan akan aktif dalam proses pembelajaran apabila model pembelajaran yang digunakan tepat. PBL akan memacu siswa untuk berpikir kritis menggunakan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah.

Gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat. Penting sebab dapat memberi penggambaran visual yang konkrit tentang masalah yang digambarkannya. Gambar dapat

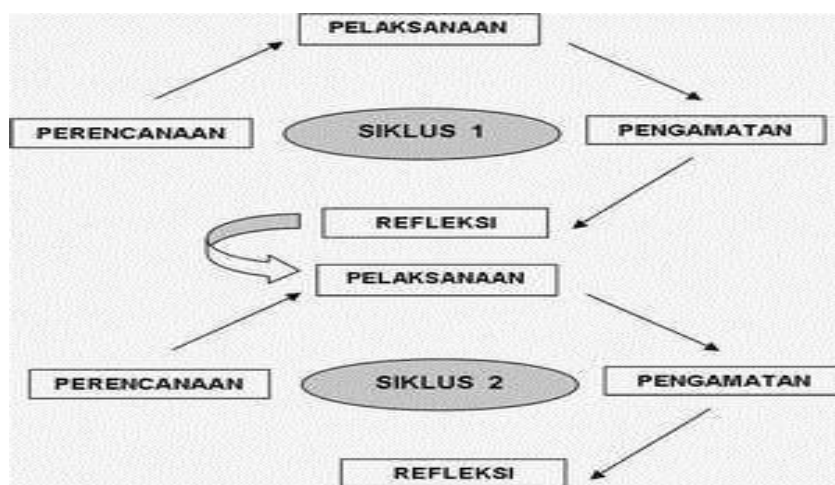
membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang dapat diungkapkan oleh kata-kata, baik yang ditulis maupun yang diucapkan.

Gambar telah lama digunakan sebagai medium untuk mengajar dan belajar serta dapat digunakan terus dengan efektif dan mudah (Nana Sudjana, 1997:27). Media gambar akan menguatkan pemahaman materi siswa dalam membuat kalimat sehingga dapat menyusun menjadi cerita. Media gambar diharapkan dapat memberikan arahan pada siswa untuk memudahkan menuliskan/ membuat cerita. Setelah siswa mampu membuat cerita, siswa dapat menyampaikan cerita yang telah disusun dengan percaya diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran *problem based learning* dan media gambar materi membuat cerita di kelas II SD INTIS School Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Media Gambar Materi Membuat Cerita Kelas II SD INTIS School Yogyakarta

## METODE PENELITIAN

### Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto, dkk (2006), merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Karakteristik utama penelitian tindakan kelas adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan kelas harus menunjukkan adanya perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan secara positif. Guru berperan sebagai peneliti dan pelaksana tindakan. Kerja guru dibantu teman sejawat sebagai observer. PTK ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahapan (*fase*): (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Namun sebelum sampai pada tahap inti, akan diawali dengan beberapa kegiatan persiapan. Operasionalnya dalam diagram alir sebagai berikut:



### Subjek Penelitian

Subjek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas II Ibnu Sina SD INTIS School Yogyakarta, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 16 siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

### Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peningkatan berpikir kritis melalui pembelajaran *problem based learning* dan media gambar materi membuat cerita kelas II SD INTIS School Yogyakarta.

### Metode dan Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: siswa, untuk mendapatkan data hasil belajar berpikir kritis melalui pembelajaran *problem based learning* dalam membuat cerita berdasarkan gambar.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) lembar observasi aktifitas siswa, yang mengamati siswa selama proses pembelajaran (b) tes kemampuan berpikir siswa membuat cerita berdasarkan gambar.

Untuk menghitung kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Skor = \frac{Jml\ Skor\ Perolehan \geq 80}{Jml\ Skor\ Maksimal} = 100$$

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis di setiap tes akhir siklus secara klasikal apabila mencapai  $\geq 80\%$  dari keseluruhan siswa mencapai KKM 75 menggunakan rumus berikut.

$$Ketuntasan\ Hasil\ Belajar = \frac{Jml\ siswa\ yang\ tuntas}{Siswa\ keseluruhan} = 100$$

**Tabel.1. Kriteria Tingkat Keberhasilan**

Tingkat Keberhasilan (%)	Kriteria
90% - 100%	Sangat Baik
80% - 89%	Baik
65% - 79%	Cukup
55% - 64%	Kurang
0 - 55%	Gagal

### Analisis Data

Data hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan analisis data kemampuan berpikir kritis yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%), untuk melihat keberhasilan penerapan pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam membuat cerita berdasarkan gambar. Sebelum melaksanakan analisis, peneliti melakukan pengolahan data yang diperoleh terkait dengan keterlaksanaan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dari mulai kegiatan perencanaan, kegiatan pra siklus dan dilanjutkan dengan tindakan perbaikan pada siklus I, dan berlanjut pada siklus II, dimana rentang waktu pelaksanaan dari kegiatan pra siklus dan siklus I pada minggu pertama bulan November 2020 selama 1 minggu dan dilanjutkan pada siklus II pada minggu kedua bulan November 2020. Dari hasil analisis pada siklus I hasil yang diperoleh kemampuan berpikir kritis siswa dalam membuat cerita berdasarkan gambar masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus I guru melakukan tindakan perbaikan namun guru belum maksimal dalam menyampaikan pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran, siswa pada siklus I ini juga belum terlibat aktif, masih beberapa siswa yang mau merespon pertanyaan-pertanyaan guru dan percaya diri dalam menyampaikan jawaban. Oleh sebab itu pada siklus II guru mulai melakukan perbaikan yang maksimal mulai dari perencanaan, mempersiapkan RPP, bahan pembelajaran, LKPD, lembar observasi, media pembelajaran dan lembar evaluasi. Pada siklus II ini guru berusaha meningkatkan aktivitas pembelajaran supaya lebih maksimal dengan menggunakan model *problem based learning* dan media gambar yang dapat dilihat pada data kemampuan berpikir kritis siswa yang mengalami peningkatan. Motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan, siswa lebih antusias dalam merespon pertanyaan guru dengan semangat dan percaya diri.

Sebagai guru kita harus cermat menggunakan media gambar sehingga dapat mengantisipasi adanya kelemahan media gambar dalam pembelajaran. Usahakan penggunaan media gambar memang ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi siswa. Jangan sampai penggunaan media gambar menyulitkan siswa dalam menerima materi atau membingungkan siswa dengan penggunaan gambar yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran. Kelebihan media gambar, yaitu bersifat konkrit karena media gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan hanya dengan media verbal, media gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas, atau membawa anak-anak pada suatu obyek tersebut. Untuk itu cara mengatasinya dengan disediakan gambar, media gambar dapat memperjelas masalah, media gambar mudah didapat, harga murah, dan mudah digunakan sebagai media pembelajaran. Kelemahan media gambar, yaitu ukurannya terbatas untuk kelompok besar, gambar menekankan pada persepsi indera penglihatan, gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.

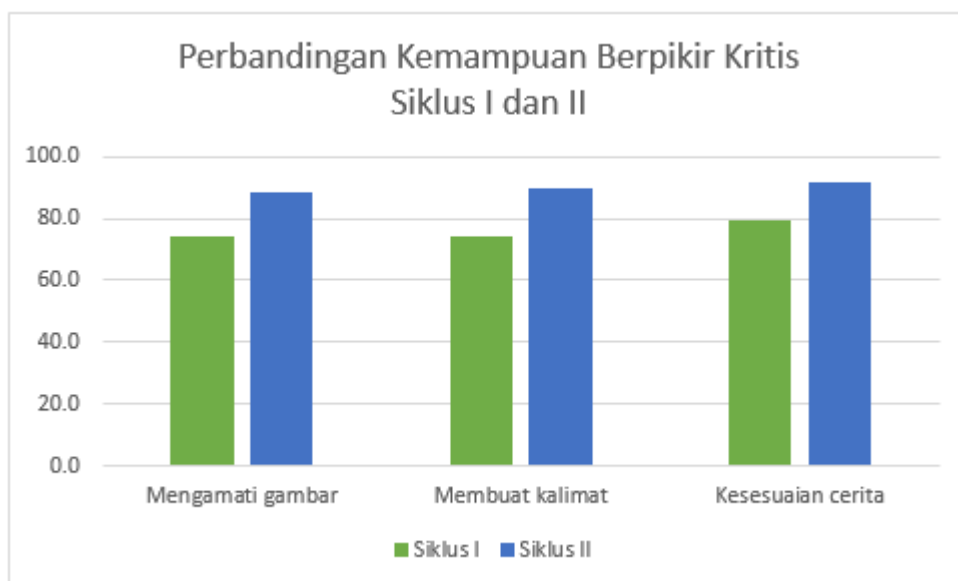
### Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Analisis kemampuan berpikir siswa dalam membuat cerita berdasarkan gambar melalui observasi dan pemberian tugas didapatkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siklus I dan siklus II terdapat persentase skor setiap indikator yang diamati. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siklus I dan II juga mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis**

Indikator	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria	Peningkatan
Mengamati gambar	74,1%	Cukup	88,4%	Baik	14,3%
Membuat kalimat	74,5%	Cukup	89,5%	Baik	15,0%
Kesesuaian cerita	79,6%	Cukup	91,6%	Sangat Baik	12,0%

Berdasarkan tabel tersebut terjadi peningkatan di semua indikator kemampuan berpikir kritis. Pada indikator mengamati gambar siklus I mencapai 74,1% dan mengalami peningkatan sebanyak 14,3% sehingga hasil pada siklus II mencapai 88,4%. Indikator membuat kalimat siklus I mencapai 74,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 89,5%. Pada indikator kesesuaian cerita siklus I mencapai 79,6% dan mengalami peningkatan di siklus II sehingga mencapai 91,6%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis membuat cerita berdasarkan gambar dapat dilihat pada histogram berikut.



**Diagram 1. perbandingan kemampuan berpikir kritis siklus I dan siklus II**

### **Ketuntasan Belajar Siswa (Kognitif)**

Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I berdasarkan analisis yang telah diperoleh mencapai 62,5%. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu perbaikan pada siklus berikutnya karena ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai  $\geq 80\%$ . Setelah melaksanakan pra tindakan, tindakan dari siklus I hingga siklus II, maka diperoleh hasil analisis pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media gambar. Hasil belajar yang diperoleh pada

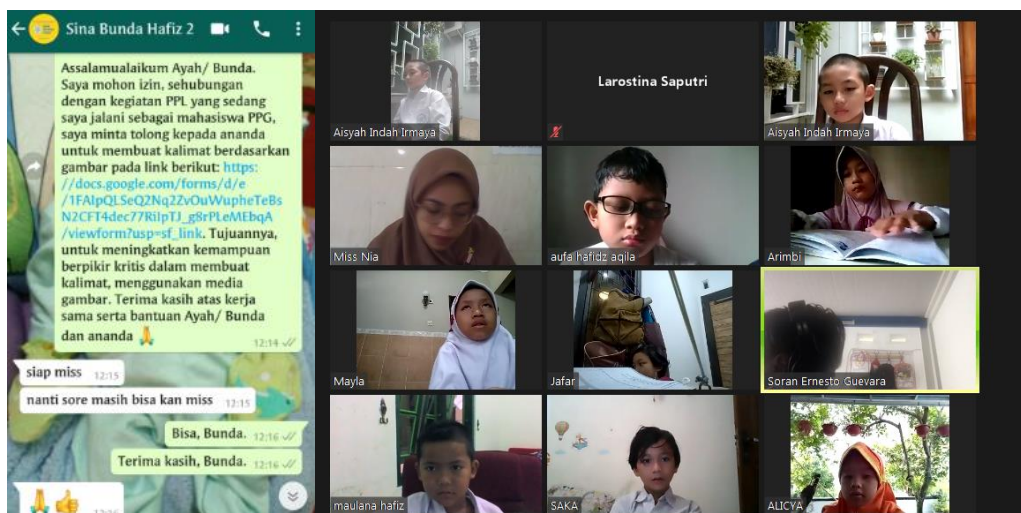
siklus I menunjukkan tingkat ketuntasan mencapai 62,5%, akan tetapi capaian tersebut belum dikatakan tuntas secara klasikal karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hasil belajar siswa secara klasikal dapat dikatakan tuntas apabila mencapai  $\geq 80\%$ .

Sehingga dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu pada siklus II. Belum tuntasnya hasil belajar pada siklus I bisa jadi disebabkan karena siswa membuat kalimat masih sederhana, mengamati gambar tidak cermat dan cerita yang dibuat belum sesuai dengan gambar yang ditampilkan serta belum percaya diri dalam menyampaikan kalimat. Pelaksanaan tindakan siklus II pada 10 November 2020 kemudian dilakukan analisis hasil belajar pada siklus II dan didapat peningkatan hasil belajar kognitif secara klasikal mencapai 90%. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan yang diharapkan, yaitu hasil belajar secara klasikal mencapai  $\geq 80\%$ . Hal ini juga ditunjukkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, lebih aktif dalam tanya jawab dan juga lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi berdasarkan gambar.

**Tabel 3. Persentase Ketuntasan Belajar siswa**

Tindakan	Hasil	Ketuntasan
Pretest	56,3%	Tidak tuntas
Postest 1	62,5%	Tidak tuntas
Postest 2	90%	Tuntas

**Foto.1. Kegiatan Pembelajaran Daring Siklus I dan Media Gambar**



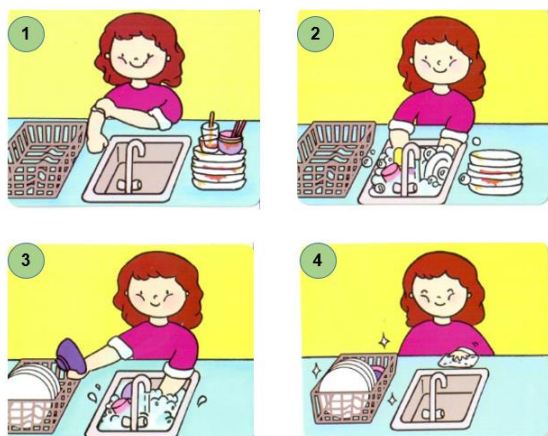
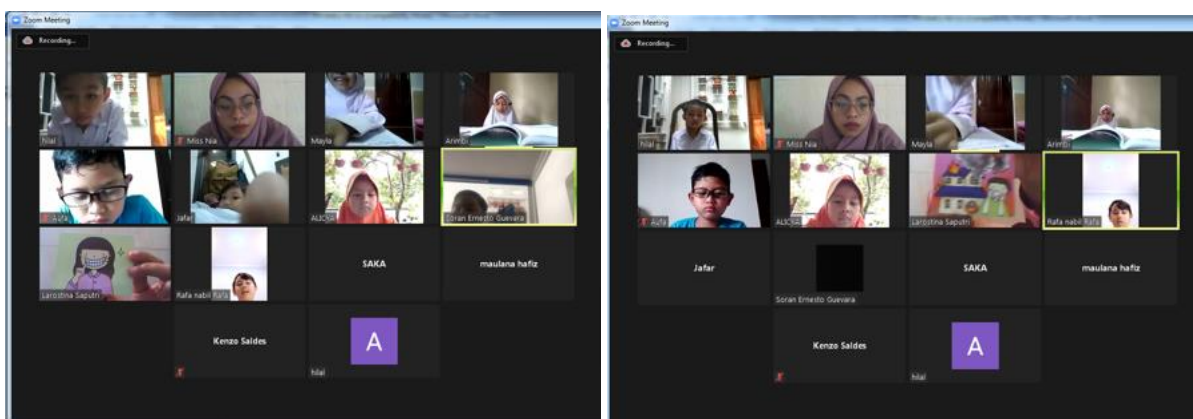


Foto.2. Kegiatan Pembelajaran Daring Siklus II



Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019). Pengembangan diri siswa pada pendidikan dasar dapat memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling (Prasetyawan & Supriyanto, 2016). Pelayanan bimbingan dan konseling pada Pendidikan dasar dilaksanakan melalui media pada masa pandemic Covid-19 (Supriyanto, Hartini, Indarsari, Miftahul, Oktapiana, and Mumpuni, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran *Problem Based Learning* dan media gambar dalam membuat cerita pada siswa kelas II SD INTIS School Yogyakarta maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dibuktikan dengan perseantase kenaikan pada siklus II. (2) Pencapaian hasil belajar siswa mengalami peningkatan ditunjukkan dengan nilai siswa yang mencapai KKM di atas 80%. Hal ini ditunjukkan dengan sikap aktif siswa mengikuti pembelajaran, menjawab pertanyaan dari guru yang sesuai dengan gambar, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media gambar maka beberapa saran yang diajukan adalah sebagai



berikut: 1) Guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran lainnya serta lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran. 2) Selanjutnya diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran menarik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dari, Yusti Ulan. (2019). *Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas I Di SDN 1 Nologaten, Ponorogo*. Skripsi. IAIN Ponorogo: Ponorogo
- Ennis R.H. (2001). *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Nana Sudjana. (1991). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Prasetyawan, H., & Supriyanto, A. (2016). GUIDANCE AND COUNSELING COMPREHENSIF PROGRAM IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON DEVELOPMENTAL TASK. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 95-103.
- Purnamasari, Diyan. (2018). Tesis. *Pengembangan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis pada Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas IV Sekolah Dasar*. Lampung: Universitas Lampung.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.